



Hubungan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Tunggulwulung 1

Gigih Sukmawati¹, Andi Surya Kurniawan¹

¹ STIKes Maharani, Kota Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

gigihukmawati@gmail.com

andisurya.k@gmail.com

Keywords:

Father's Role, Psychosocial Development, Elementary School Children

ABSTRACT

Background: Psychosocial development in elementary school-aged children is an important aspect influenced by various factors, one of which is the father's role in child development. Optimal father involvement can help improve children's social abilities and self-confidence.

Objective: This study aimed to determine the relationship between the father's role and the psychosocial development of elementary school-aged children at SD Negeri Tunggulwulung 1.

Methods: This study used a non-experimental quantitative method with an analytic design and a cross-sectional approach. The population consisted of all first- and second-grade students totaling 51 students, with a final sample of 43 respondents whose questionnaires were completed and eligible for analysis using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires regarding the father's role and children's psychosocial development. Data analysis was performed using the Spearman Rank test with SPSS for Windows version 31 at a significance level of $p < 0.05$.

Results: The results showed that most fathers' roles were in the moderate category, with 21 respondents (48.8%), while most children's psychosocial development was in the good category, with 25 respondents (58.1%). The Spearman Rank test showed a p-value of 0.002 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.459$. These findings indicate a significant relationship between the father's role and children's psychosocial development, with a moderate correlation strength and a positive relationship direction.

Conclusion: The conclusion of this study is that there is a relationship between the father's role and the psychosocial development of elementary school-aged children.

PENDAHULUAN

Peran ayah (*fathering*) suatu peran yang kaitannya dalam tugas mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik fisik maupun biologis (Wahyuni et al., 2021). Peran ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu, peran ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Hal ini menunjukkan cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Artinya cinta ayah didasari untuk memotivasi anak untuk menghargai nilai-nilai yang ada disekitar dan tanggungjawab atas dirinya sendiri

Perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi manusia, serta perubahan dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dikenal sebagai perkembangan psikososial. Manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang memerlukan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan. Hidup secara bersosial atau berinteraksi dengan orang lain akan membuat lingkungan sekitar lebih indah dan harmonis, serta manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Ummah, 2019). Sedangkan menurut (Indah, 2021) perkembangan sosial adalah pembentukan nilai-nilai hidup, keterampilan, perilaku, dan sikap dimasyarakat. Perkembangan sosial juga merupakan proses interaksi individu dengan orang lain, pemahaman norma dan aturan masyarakat. Jadi perkembangan psikososial anak merupakan bagaimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain dan memahami aturan dalam masyarakat serta norma masyarakat di lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial atau nonsosial yang dibangun sejak kecil akan sangat memengaruhi kepribadian anak, baik melalui pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan, seperti hubungan dengan anggota keluarga atau orang lain.

Anak usia sekolah dasar adalah kelompok usia yang penting dalam tahapan perkembangan manusia. Ini adalah masa transisi dari masa prasekolah ke pendidikan formal. Berbagai aspek kehidupan manusia, seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional, dipengaruhi oleh perkembangan anak diusia sekolah dasar. Anak-anak yang berusia antara 6–12 tahun termasuk dalam kategori usia sekolah dasar. Anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat pada usia ini dan memiliki pola perkembangan unik yang sesuai dengan aspek perkembangan. Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial adalah beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia sekolah dasar. Aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan anak, termasuk

rumah, sekolah, dan teman sebaya serta peran pengasuhan ayah termasuk di dalamnya. (Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, 2024).

Menurut data UNICEF tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena faktor perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Hal ini berarti dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak, kehilangan sosok ayah. Permasalahan ini biasanya muncul karena beberapa ayah harus meninggalkan anaknya karena tuntutan pekerjaan, sehingga ayah tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh anaknya. Selain itu, budaya patriarki Indonesia masih dipercaya bahwa ibu yang harus menjaga anak. Fenomena ketidakhadiran peran ayah di Indonesia juga mencakup perceraian, kematian, dan ketidakmampuan ayah untuk bertanggung jawab secara langsung atas kehidupan anak karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang pengasuhan anak. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023, tercatat 408.347 perceraian di Indonesia. Karena kegagalan tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh tingkat perceraian yang tinggi di negara Indonesia. Berdasarkan narasi yang disampaikan melalui akun Instagram @fatherman.id, yang merujuk pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, jumlah anak di Indonesia mencapai sekitar 79 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 15,8 juta anak tumbuh dalam kondisi *fatherless*, yaitu tanpa keterlibatan dan pengasuhan langsung dari ayah. Anak yang tumbuh tanpa pengasuhan ayah lebih rentan mengalami masalah kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, bahkan penurunan pencapaian akademik. Dalam jangka panjang, luka tersebut dapat terbawa hingga dewasa dan membentuk cara mereka mencintai, mempercayai, dan membangun keluarga kelak.

Menurut penelitian sebelumnya, kurangnya perhatian dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak sering kali mengalami keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti masalah dalam mengelola emosi, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membentuk identitas diri. Ayah harus aktif terlibat dalam pengasuhan untuk memastikan perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak berjalan dengan baik (Mufarrohah & Diana, 2024). Dalam penelitian lain oleh (Adawiyah & Priyanti, 2021) menunjukkan pengaruh peran ayah terhadap adaptasi sosial sebesar 24,8% dimana peran ayah dalam memberikan perlindungan serta pengawasan berpengaruh positif terhadap kemampuan anak

beradaptasi sosial. Kemudian data masuk dalam kategori tinggi baik peran ayah maupun adaptasi sosial dengan indeks rata-rata sebesar 78,5% dan 80,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam tumbuh kembang dan sosial anak.

Kurangnya kehadiran ayah dalam kegiatan *parenting* dan kegiatan sekolah lainnya di mana yang seharusnya kedua orang tua dilibatkan. Selain itu, masyarakat umumnya percaya bahwa ibu bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan dan pengasuh anak, dan tugas ayah hanya harus membantu. Dampak dari pemahaman atau kepercayaan ini dapat dilihat dalam berbagai fenomena kehidupan sehari-hari di komunitas. Seperti kecenderungan ibu yang hadir dalam undangan ke kegiatan sekolah daripada kehadiran ayah, dengan alasan para ayah sibuk bekerja yang seharusnya diperuntukan bagi kedua orang tua (Syafiqoh & Pranoto, 2022). Kehadiran ayah yang kuat dalam pengasuhan sangat penting. Kehadirannya memengaruhi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak-anaknya, tetapi sayangnya para ayah sering mengabaikan hal ini. Ayah membiarkan anak-anaknya kehilangan peran ayah, sehingga anak-anak zaman sekarang kehilangan figur yang dapat mereka ikuti. Faktor utama yang menyebabkan para ayah tidak dapat memaksimalkan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya adalah kesibukan dalam mencari nafkah (Nurjanah et al., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak penduduknya masih menganut budaya patriarki, di mana peran laki-laki lebih banyak pada aspek *public* sementara perempuan pada aspek *domestic* saja. Selain itu, masih minimnya laki-laki mengetahui tentang peran dan manfaat keterlibatan seorang ayah dalam perkembangan seorang anak. Sehingga Indonesia dinobatkan sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013 dalam (Wedhayanti, 2024)).

Kemudian telah dilakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan dengan mewawancarai 5 siswa SD Negeri Tunggulwulung 1. Pada wawancara kepada guru wali kelas didapatkan hasil bahwa peran ayah berpengaruh dalam perkembangan psikososial anak terutama membentuk anak memiliki sikap disiplin, kemandirian, dan keberanian saat di lingkungan sekolah. Sebab pola asuh yang diberikan antara ayah dan ibu berbeda kebanyakan ibu tidak tega dalam mendisiplinkan anak, sedangkan ayah lebih tegas sehingga anak tau resiko ketika kedisiplinan dilanggar. Kemudian 4 dari 5 siswa cenderung dekat dengan ibu. Karena ibu lebih sering

terlibat dalam aktivitas anak sehari-hari, seperti membantu dalam belajar, mengantarkan sekolah dan anak lebih sering bercerita dengan ibunya. Hal tersebut menunjukkan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak masih relatif terbatas dibandingkan ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran ayah terhadap psikososial anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tunggulwulung 1.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara peran ayah dengan perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tunggulwulung 1 Kota Malang, dengan pengambilan data pada tanggal 10 April 2026. Populasi penelitian mencakup ayah dari kelas 1 dan 2 di SD Negeri Tunggulwulung 1 Kota Malang yang berjumlah 51 orang. Ukuran sampel menggunakan total sampling, yang menghasilkan sampel akhir 43 responden, dengan ketentuan kuesioner yang terisi secara lengkap dan dapat dianalisis, ayah sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan total sampling, di mana seluruh populasi penelitian dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi (No : 3204/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran ayah, didefinisikan sebagai peran dalam perkembangan psikososial anak yang meliputi paternal engagement, yaitu keterlibatan ayah dalam interaksi langsung dengan anak; accessibility, yaitu ketersediaan atau kehadiran ayah saat dibutuhkan; serta responsibility, yaitu tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan pengasuhan anak. Variabel ini diklasifikasikan menjadi empat kategori: tinggi (61-80), sedang (41-60), dan rendah (20-40). Variabel dependen adalah perkembangan psikososial anak, yang mengacu pada perilaku positif dan perilaku negatif dari peran ayah terhadap perkembangan psikososial anak. Klasifikasi perkembangan psikososial anak adalah baik (61-80) dan cukup (41-60) dan kurang (20-40). Instrumen yang digunakan untuk mengukur adalah kuesioner yang diambil dari sumber (Fiana, 2025) yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan skala Likert (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah). Untuk mengukur perkembangan psikososial anak, digunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dimana, 14

pertanyaan positif dan 6 pertanyaan negatif dengan skala Likert (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah) kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan proposal dan studi pendahuluan, diikuti dengan perolehan izin penelitian dari Stikes Maharani Malang dan koordinasi dengan pihak SD Negeri Tunggulwulung 1 untuk menentukan jadwal. Pengumpulan data dilakukan dengan menyerahkan lembar penjelasan, lembar persetujuan, dan kuesioner kepada calon responden. Setelah kuesioner diisi, peneliti memeriksa kelengkapan data. Pengolahan data meliputi tahapan *editing* (memeriksa kelengkapan), *coding* (mengubah data huruf menjadi angka), *data entry* (memasukkan data ke komputer), *processing* (memproses data dengan aplikasi), dan *cleaning data* (memeriksa kesalahan input). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi variabel dalam bentuk persentase dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Uji *Spearman Rank* dipilih karena data berbentuk ordinal. Program komputer yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden Ayah

Pekerjaan	n	(%)
Buruh bangunan	10	23,3%
Wiraswasta	12	27,9%
Swasta	12	27,9%
Ojek online	5	11,6%
Guru	2	4,7%
Satpam	1	2,3%
Proyek	1	2,3%
Total	43	100%

Tabel 2. Data Demografi Responden Anak

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	58,1%
Laki-Laki	18	41,9%
Usia		
7 Tahun	14	32,6%
8 Tahun	19	44,2%
9 Tahun	10	23,3%
Kelas		
1	24	55,8%

Karakteristik	n	%
2	19	44,2%
Total	43	100

Berdasarkan tabel 1 data demografi responden, mayoritas partisipan mayoritas pekerjaan orang tua berada pada kategori wiraswasta dan swasta, mencakup 12 responden atau 27,9% dari total sampel. Selain itu, pada tabel 2 distribusi jenis kelamin anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 25 responden atau 58,1%, untuk usia mayoritas responden berusia 8 tahun atau 44,2% dan kelas berada pada kelas 1 atau 55,8% yang mendominasi dari keseluruhan partisipan.

Tabel 3. Data Khusus

Karakteristik	n	%
Peran Ayah		
Rendah	3	7%
Sedang	21	48,8%
Tinggi	19	44,2%
Perkembangan Psikososial Anak		
Cukup	18	41,9%
Baik	25	58,1%
Total	43	100%

Berdasarkan temuan penelitian, karakteristik peran ayah menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (21 responden, atau 48,8%) berada dalam kategori peran ayah sedang. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan psikososial anak di kalangan responden juga didominasi oleh kategori baik, dengan 25 responden (58,1%) menunjukkan tingkat kecenderungan yang baik.

Tabel 4. Tabulasi Silang

Peran Ayah	Perkembangan Psikososial Anak				Total	
	Baik		Cukup			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	1	33,3	2	66,7	3	100
Sedang	8	38,1	13	61,9	21	100
Tinggi	16	84,2	3	15,8	19	100

Berdasarkan hasil pada tabel 4 yang merupakan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa di SD Negeri Tunggulwulung 1 yang memiliki peran ayah dengan kategori tinggi yaitu memiliki perkembangan psikososial anak yang baik dengan jumlah 16 responden (84,2%). Sedangkan yang memiliki peran ayah dengan kategori rendah yaitu memiliki perkembangan psikososial anak yang cukup dengan jumlah 2 responden (66,7%).

PEMBAHASAN

Peran Ayah Dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Tunggulwulung 1

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 responden kelas 1 dan 2 di SD Negeri Tunggulwulung 1, ditemukan bahwa sebagian besar peran ayah berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 responden (48,8%), diikuti kategori tinggi sebanyak 19 responden (44,2%), dan kategori rendah sebanyak 3 responden (7,0%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak belum sepenuhnya optimal, karena mayoritas masih berada pada tingkat sedang, bukan pada kategori tinggi. Namun demikian, sebagian ayah telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, yang terlihat dari adanya responden pada kategori tinggi, sehingga tetap memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian Wedhayanti (2024) dimana keterlibatan peran ayah dalam perkembangan anak mencakup tiga aspek utama, yaitu *paternal engagement* (keterlibatan langsung), *paternal accessibility* (ketersediaan), dan *paternal responsibility* (tanggungjawab). Apabila ketiga aspek tersebut terpenuhi secara optimal, maka peran ayah dalam pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Sebaliknya, apabila salah satu atau lebih aspek tersebut belum terpenuhi secara maksimal, maka keterlibatan ayah dapat dikatakan belum optimal.

Analisis berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa peran ayah kategori tinggi paling banyak ditemukan pada pekerjaan swasta yaitu sebanyak 47,4% (9) responden. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki keterkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pekerjaan tertentu memungkinkan ayah memiliki waktu dan kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soetopo, G. A. R., & Partasari, W. D. (2022), yang menyatakan bahwa karakteristik pekerjaan, seperti jam kerja, fleksibilitas waktu, serta beban kerja, memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah dengan pekerjaan yang lebih fleksibel cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas anak, seperti bermain, berkomunikasi, serta memberikan dukungan emosional. Sebaliknya, pekerjaan dengan tuntutan waktu yang tinggi dapat mengurangi intensitas interaksi antara ayah dan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menggaris bawahi bahwa jenis

pekerjaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan ayah, dimana pekerjaan di sektor swasta yang cenderung lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan lain memungkinkan ayah untuk memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Sebaliknya, pekerjaan dengan jam kerja panjang atau tidak fleksibel dapat menjadi hambatan dalam keterlibatan ayah..

Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Tunggulwulung 1

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar perkembangan psikososial anak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (58,1%), sedangkan kategori cukup sebanyak 18 responden (41,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tunggulwulung 1 telah memiliki perkembangan psikososial yang baik, meskipun masih terdapat sebagian anak yang berada pada kategori cukup sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut, **yang artinya sebagian besar anak telah mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara baik.** Penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson dalam (Rizki, 2024), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan rasa percaya diri, kompetensi, serta kemampuan untuk berprestasi melalui aktivitas belajar dan interaksi sosial. Anak yang mendapatkan dukungan, perhatian, dan penghargaan dari orang tua serta lingkungan akan cenderung berkembang menjadi individu yang percaya diri (*industry*). Sebaliknya, apabila anak kurang mendapatkan dukungan, maka anak dapat mengalami perasaan rendah diri (*inferiority*), yang berdampak pada kurang optimalnya perkembangan psikososial.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar anak telah memiliki perkembangan psikososial yang baik, yang menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi, bekerja sama, dan mengelola emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari peran ayah dalam perkembangan psikososial anak, terutama dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, motivasi, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Keterlibatan ayah yang baik dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, keberanian dalam bersosialisasi, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak yang mendapatkan dukungan dan komunikasi yang baik dari ayah cenderung merasa lebih dihargai dan aman secara emosional, sehingga lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Hubungan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Tunggulwulung 1

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank* pada ayah siswa kelas 1 dan 2 di SD Negeri Tunggulwulung 1, ditemukan adanya hubungan signifikan antara peran ayah dengan perkembangan psikososial anak, dengan nilai $p = 0,002$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,459$ yang menunjukkan korelasi positif dan kekuatan hubungan yang sedang. Artinya, semakin tinggi peran ayah dalam perkembangan anak, maka semakin baik perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tunggulwulung 1. Temuan ini sejalan dengan penelitian R. Adawiyah dan N. Priyanti (2021) di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur yang juga menunjukkan korelasi sedang antara peran ayah dan adaptasi sosial anak ($p = 0,000$, $r = 0,498$).

Dalam buku (Harisa, A., Fitriani, N., & Hastuti, H., 2024), dijelaskan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak adalah perkembangan psikososial yang berlangsung sepanjang kehidupan. Menurut Erik Erikson, perkembangan psikososial merupakan proses sepanjang hayat, dimana pengalaman pada masa awal kehidupan akan sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap *industry vs inferiority*, dimana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, kompetensi, serta kemampuan untuk berinteraksi sosial melalui aktivitas belajar dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pengasuhan, peran ayah dapat dilihat melalui keterlibatan langsung (*paternal engagement*), ketersediaan (*paternal accessibility*), dan tanggung jawab (*paternal responsibility*). Ayah yang aktif dalam ketiga aspek tersebut akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, serta mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada keterbatasan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan psikososial anak. Keterlibatan ayah yang optimal dapat membantu anak mengembangkan kemampuan psikososial yang lebih baik, sehingga anak mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan peran ayah terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar

di sd negeri tunggulwulung 1 menunjukkan bahwa mayoritas peran ayah memiliki kategori sedang, yaitu sebanyak 21 responden (48,8%). Selain itu, perkembangan psikososial anak menunjukkan kategori baik, dengan jumlah 25 responden (58,1%). Lebih lanjut, terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dan perkembangan psikososial anak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,459 yang mengindikasikan hubungan positif dan kekuatan korelasi yang sedang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi peran ayah dalam perkembangan anak, maka semakin baik perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tunggulwulung 1

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi para responden, diharapkan agar para ayah dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dalam memberikan perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau acuan dalam mengkaji hubungan peran ayah terhadap perkembangan psikososial anak. Peneliti juga dianjurkan untuk menambahkan variabel lain atau menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti wawancara atau observasi, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Ketiga, bagi instansi terkait, khususnya pihak sekolah, diharapkan untuk lebih meningkatkan peran ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, serta menjalin kerja sama dengan orang tua, khususnya ayah, dalam memantau dan mendukung perkembangan anak. Sekolah juga dapat mengadakan program edukasi atau penyuluhan mengenai pentingnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo, S., Ladyani, F., Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devrianya, A., Hidayat, A., ... & Widya, N. (2023). Buku ajar metode penelitian.
- Nurlan, F. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif. CV. Pilar Nusantara.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Salemba Medika
- Adawiyah, R. Al, & Priyanti, N. (2021). Pengaruh peran ayah terhadap adaptasi sosial pada anak usia dini di yayasan nurmala hati jakarta timur. 6(2), 165–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Astellita, D. A., Abidin, M., Universitas, P., Negeri,

- I., Malik, M., & Malang, I. (2024). IDEA : Jurnal Psikologi. *jurnal psikologi*, 8, 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Fauziah Nasution, Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 47–75.
- Fiana, S. M. A. (2025). survey Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Lowokwaru.
- Harjoyo, ayu astuti, & Elivionita. (2018). pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di sdn mangkura 1 makassar.
- Ilham. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 4, 162–180.
- Indah. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Paud Permata Hati Bonglai Skripsi (Vol. 4, Nomor 1) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/15354/1/SKRIPSI_BAB_1%265.pdf
- Mufarrohah, A. F. (2024). Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Mufarrohah, A. F., & Diana, R. R. (2024). Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial. 501–510. <https://doi.org/DOI: 10.19105/kiddo.v5i1.14673>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Rizki, N. J. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. 3(3), 462–481.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Siregar, T. rezeki awalayah, & Agustian, S. (2021). Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar perspektif gender. *XI*, 43–57.
- Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 5, 518–523. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1521>
- Ummah, M. S. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&is-Allowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak. 11(1), 105–124.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15770>